

Representasi kapitalisme dalam novel *Mala* karya Putu Wijaya

Representation of capitalism in Mala by Putu Wijaya

Salsabila Izzati Alia^{1*}, Yulianeta², Memen Durachman³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding Author: salsabilaizzati@upi.edu

Riwayat Artikel:

Dikirim: 1/3/2024; Direvisi: 3/5/2024; Diterima: 12/6/2024

Abstract

The existence of social classes in society, hedonism, and other social phenomena that cause capitalism are the main highlights in the novel Mala by Putu Wijaya. This research aims to describe the representation of capitalism in the novel Mala. To answer this problem, the research used a qualitative descriptive research method with Hall's theoretical representation as an analytical tool. The research results reveal two social class structures in the novel Mala which are the forms of capitalism represented. The upper social class depicts capitalism through hedonism, the power of capital owners, hierarchy and competition, while the lower social class depicts capitalism as an effort to meet basic needs and increase social status.

Keywords: capitalism, free market, hedonism, ideology, novel, representation

Abstrak

Keberadaan kelas sosial dalam masyarakat, hedonisme, dan fenomena sosial lainnya yang diakibatkan kapitalisme menjadi sorotan utama dalam novel *Mala* karya Putu Wijaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi kapitalisme dalam novel *Mala*. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif berdasarkan teori representasi Hall sebagai alat analisisnya. Hasil penelitian mengungkap dua struktur kelas sosial dalam novel *Mala*, merupakan bentuk kapitalisme yang direpresentasikan. Kelas sosial atas memperlihatkan kapitalisme melalui hedonisme, kuasa pemilik modal, hierarki, dan persaingan, sementara kelas sosial bawah menggambarkan kapitalisme sebagai upaya memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan status sosial.

Kata kunci: hedonisme, kapitalisme, kelas sosial, novel, pasar bebas, representasi

PENDAHULUAN

“Through a careful reading of any nations literature one could tell what this people had been” (Diana & Swingewood, 1972). Karya sastra adalah refleksi langsung dari berbagai struktur sosial seperti hubungan keluarga dan konflik kelas sosial. Sastra dapat mencerminkan terang dan gelapnya kehidupan, mencerminkan segala proses perubahan yang terjadi di masyarakat. Seperti yang dikatakan Louis De Bonald “*mirror journeying down the high road sometimes reflecting ‘the azure blue of heaven, sometimes the mire in the puddles’*” (Swingewood, 1972). Melalui sastra, dapat dilihat kecemasan, harapan, dan aspirasi individu; oleh sebab itu sastra dapat menjadi barometer sosiologis paling efektif untuk mengukur respons manusia terhadap kekuatan sosial (Swingewood, 1975a).

Berangkat dari disiplin ilmu yang berbeda, sastra berusaha untuk merefleksikan hubungan manusia dengan keluarganya, masyarakat, politik, dan lain-lain (Swingewood, 1975b; Wahyudi, 2021). Selain bertugas untuk merefleksikan realitas sosial, sastra juga digambarkan sebagai wadah aspirasi atau kritik terhadap suatu kondisi sebuah zaman, sehingga sastra tidak hanya berfokus pada merefleksikan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, namun turut menjadi bagian di dalamnya (Yulianeta & Ismail, 2022; Anjani, dkk., 2023). Sosiologi secara objektif menelaah tentang manusia dalam lingkup masyarakat; serta bagaimana proses sosial di dalamnya (Damono, 1978). Di sisi lain, sosiologi berfokus pada proses perubahan sosial yang terjadi di masyarakat secara berkala ataupun secara besar-besaran lewat revolusi, seperti perubahan dari sistem feodalisme menuju kapitalisme (Swingewood, 1972).

Salah satu sastrawan yang karya-karyanya dikenal dengan pesan kritis mengenai dampak dari kapitalisme adalah Putu Wijaya (Wijaya, 2001). Sebut saja beberapa karyanya seperti *Pabrik* (2005) yang mengangkat isu pertentangan kelas sosial atas dan bawah, Drama *Bila Malam Bertambah Kelam* (1971) yang mengangkat kisah romansa antara dua kasta berbeda di Bali. Monolognya yang berjudul Teror juga mengangkat dampak dari ketimpangan kelas yang dialami di lingkungan sekolah. *Tetralogi Dangdut* (2008) khususnya novel keduanya, berjudul *Mala*, juga menjadi salah satu karyanya yang menyoroti isu kapitalisme (Dwiarno, 2017; Hardiono & Tjahjono, 2021; Homba & Dawa, 2015; Pertiwi, 2021; Widayati & Andharu, 2022).

Tetralogi Dangdut diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Buku Kompas pada tahun 2008, lalu diterbitkan kembali oleh Basa Basi pada tahun 2017 dengan jumlah total halaman 1523 hal. Tetralogi tersebut diawali dengan *Dangdut, Nora, Mala*, kemudian ditutup dengan *Indonesia*. Tetralogi ini bercerita tentang kehidupan Mala, seorang pimpinan di sebuah kantor berita yang bertemu dengan perempuan cantik bernama Nora. Mulai dari mereka pertama kali bertemu, menjalin hubungan romansa, menikah, berpisah dan berkeluarga. Meskipun kental dengan cerita romansa, *Tetralogi Dangdut* juga menyajikan kritik terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat tahun itu (Widayati & Andharu, 2022).

Seperti yang dihadirkan oleh novel *Mala* (2008) buku kedua dari *Tetralogi Dangdut* ini melanjutkan kisah Mala di novel sebelumnya, *Nora* (2008). Pada novel sebelumnya, diceritakan Mala mengalami fitnah atas pembunuhan seorang artis bernama Midori. Hal tersebut menjadikan Mala harus dipenjara dan terpisah dari istrinya Nora. Pada buku keduanya, diceritakan kondisi Mala saat hendak dibebaskan dari penjara karena ternyata Mala juga korban dari sebuah konspirasi politik yang ingin menjatuhkannya. Novel ini menceritakan bagaimana dampak pembebasan Mala dari penjara terhadap orang di sekitarnya.

Di antara keempat novel tersebut, *Mala* menjadi novel yang paling menonjolkan isu sosialnya. Terutama isu kapitalisme yang digambarkan sangat kental, baik dari dialog, watak para tokoh, dan peristiwa-peristiwa dalam novel tersebut. Penggambaran kapitalisme di

tengah-tengah kisah romansa antara Mala dan Nora menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Sebab belum ditemukan penelitian yang khusus mengkaji isu kapitalisme pada novel *Mala* (Andharu & Supratno, 2022).

Beberapa kajian terhadap *Tetralogi Dangdut* (novel *Mala* menjadi bagiannya), dilakukan oleh Hardiono, Tjahjono, dan Setijawan (2021) dengan menekankan pada kajian skizoanalisis. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa hasrat molar melalui tokoh Nora, Mala, dan Indonesia melakukan penghancuran nilai, baik terkait ekonomi, politik, budaya, keluarga, maupun pendidikan. Kajian lain dilakukan oleh Widayati dan Andharu (2022) terhadap *Tetralogi Dangdut* (novel *Mala* menjadi bagiannya), yakni representasi konspirasi politik menjadi isu utama yang dianalisis menggunakan teori sosiopragmatik. Dari kajian tersebut ditemukan tiga bentuk konspirasi, yaitu penciptaan konflik, penciptaan skenario paranoid, dan perekayasa peristiwa. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kebaruan tentang representasi ideologi kapitalisme dalam novel *Mala*.

Sebagaimana diketahui, kapitalisme merupakan ideologi yang mempercayai sebuah sistem ekonomi, sehingga pemilik modal memiliki hak penuh atas faktor produksinya (Temperly, 1977). Tujuan akhir kapitalisme adalah mencapai keuntungan sebesar-besarnya dengan usaha yang minimal (Baumer, 1995; Wegierski, 1994). Adam Smith mengasumsikan bahwa kekayaan adalah sebagai kemakmuran atau kesejahteraan (Deliarnov, 1995), oleh karena itu ideologi Kapitalisme mengizinkan pemilik modal atau setiap orang untuk meningkatkan kemampuan dirinya untuk memperoleh kekayaan melalui modal yang ia miliki. Modal tersebut dalam bentuk ekonomi, sosial, ataupun secara budaya. Selama modal atau komoditas tersebut mempunyai nilai tukar (Deliarnov, 2007; Manik, 2018).

Seiring berjalannya waktu, kapitalisme membelah masyarakat menjadi dua, yaitu kelas pemilik modal dan kelas pekerja. Seperti yang dikatakan Karl Marx (Kellner, 1977; Permana & Kusumaningtyas, 2022) bahwa sistem kapitalisme akan mengakibatkan pembagian kelas, yang terdiri antara kelas borjuis dan kelas proletar. Kelas borjuis adalah pemilik modal atau faktor produksi, sedangkan kelas proletar diisi oleh kalangan pekerja yang membantu kelas borjuis mencapai tujuannya. Seperti yang diungkapkan Herbert Spencer (Agustiati, 2009), konsep kapitalisme menggunakan seleksi alam sebagai prinsip utamanya. Pihak yang lemah akan ditindas dan digunakan untuk memfasilitasi para pemilik modal untuk menguasai pasar.

Dari sudut pandang ideologi, kapitalisme sudah menjadi identitas dan pandangan hidup masyarakat di era modern. Hal ini diperlihatkan dari relasi dominasi yang amat timpang antara kelas sosial atas dan kelas sosial bawah. Pada tahun 2023, ketimpangan ekonomi di Indonesia yang diukur dengan rasio Gini mencapai 0,388 poin dari skala 0-1 (Badan Pusat Statistik, 2023). Terdapat kenaikan sebanyak 0,004 poin dari rasio Gini bulan Maret 2022. Data tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan ekonomi semakin tinggi, antara kelas ekonomi atas (*upper class*) dan kelas ekonomi bawah (*vulnerable*). Kesenjangan ekonomi yang besar berpengaruh juga terhadap kesenjangan pada sektor-sektor lain di masyarakat. Seperti kesenjangan pendidikan, pembangunan, dan golongan sosial ekonomi. Hal ini terlihat pada gaya hidup kelompok ekonomi yang amat kontras. Masyarakat kelas atas tinggal di perumahan elit dan apartemen sedangkan masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah tinggal di pemukiman padat penduduk. Realita ini didukung oleh data dari BPS yang menyatakan bahwa penyumbang ketimpangan ekonomi di Indonesia adalah perkotaan.

Selain ketimpangan sosial, kapitalisme menjadi faktor pendukung peningkatan konsumen barang atau jasa yang sebelumnya tidak mampu untuk dinikmati. Terdapat juga perubahan gaya hidup dan pola kerja akibat kapitalisme (Jessua, 2015). Transformasi tersebut kemudian menghasilkan gaya hidup dan budaya masyarakat modern, seperti perilaku konsumerisme, hedonisme, dan individualisme.

Dalam usaha untuk mengungkap ideologi dalam sebuah teks sastra diperlukan analisis mendalam menggunakan teori representasi Stuart Hall. Representasi adalah sebuah proses pembentukan dan pertukaran makna dalam sebuah budaya (Hall, 2003). Menurut Hall (2013, 2020), pertukaran makna dari setiap anggota masyarakat membentuk kebudayaan. Konsep-konsep mental dan bahasa yang serupa inilah yang membentuk kebudayaan yang kemudian konsep ini diikat dalam sistem representasi, yaitu bahasa (Hall, 2003). Dalam teori ini, terdapat tiga pendekatan representasi, yaitu pendekatan *reflective*, *intentional*, dan *constructionist*. *Reflective approach* artinya bahasa berfungsi mencerminkan makna yang ada dalam sebuah objek, *intentional approach* artinya makna didasarkan pada pemaknaan seseorang terhadap sesuatu; *constructionist approach* adalah pendekatan yang percaya bahwa benda atau sesuatu tidak memiliki makna apapun, manusialah yang memproduksi makna melalui sistem representasi (Hall, 2003).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan secara rinci ideologi kapitalisme dalam novel *Mala* karya Putu Wijaya. Penelitian kualitatif dimaknai sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hubungan lainnya (Creswell dkk., 2007; Creswell & Creswell, 2017, 2018). Penelitian kualitatif justru berfokus pada menggambarkan atau menganalisis proses melalui mana realitas sosial dikonstruksikan, dan hubungan-hubungan sosial (Rianto, 2016). Maka, menurut pandangan tersebut metode penelitian diimplementasikan untuk mencapai tujuan penelitian yakni menggambarkan representasi Kapitalisme dalam novel *Mala* karya Putu Wijaya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori representasi Hall sebagai pisau analisis data-data penelitian yang ditemukan (Hall, 2013). Penggunaan teori representasi Hall akan menjawab masalah penelitian dengan tepat. Sumber data penelitian adalah novel *Mala* yang diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas tahun 2008 dengan jumlah halaman sebanyak 336 hal. Objek kajian dalam penelitian ini adalah frasa ataupun kalimat yang merepresentasikan ideologi kapitalisme.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat, yakni penulis membaca secara intens novel secara keseluruhan dan mencatat bagian-bagian yang termasuk pada data penelitian. Setelah data terkumpul, data kemudian dianalisis secara kualitatif yang kemudian hasilnya akan dijelaskan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Mala*, terdapat dua kelas sosial yang ditunjukkan, yaitu kelas sosial atas dan kelas sosial bawah. Pembagian kedua kelas ini tentu tidak sesuai dengan apa yang ada dalam realita masyarakat, sebab ada beberapa lapisan kelas di antara keduanya. Seperti kelas sosial menengah ke atas dan menengah ke bawah. Pembagian masyarakat ke dalam dua kelas sosial ini hanya bentuk penyederhanaan, perlu diketahui bahwa tokoh-tokoh yang berada pada kelas sosial atas belum tentu berperan sebagai pemilik modal, namun secara ekonomi mereka berada pada tingkatan yang sudah mencukupi. Hal yang sama berlaku untuk tokoh-tokoh yang diklasifikasikan kepada kelas sosial bawah.

Kedua kelas sosial tersebut dalam masyarakat terlibat dalam sistem Kapitalisme, kelas sosial atas sebagai “pelaku” dan kelas sosial bawah sebagai “korban”. Alhasil terdapat perbedaan dalam bagaimana Kapitalisme direpresentasikan oleh kedua kelas tersebut. Ciri-ciri Kapitalisme yang direpresentasikan pada kedua kelas tersebut berikut ini:

Representasi Kapitalisme pada Kelas Sosial Atas

Hedonisme

Mengambil latar belakang perkantoran di ibukota, novel *Mala* menceritakan kehidupan mewah yang dijalani oleh para tokohnya. Tokoh-tokoh yang muncul pada bagian awal novel, seperti Adam, Tuty, Budi, dan Saras adalah bagian dari kelas sosial atas. Pengklasifikasian tersebut didasarkan pada status ekonomi dan pekerjaan mereka sebagai pimpinan di sebuah kantor berita. Sebagai representasi dari kelas sosial atas, mereka tentu memiliki ciri-ciri kehidupan yang sudah terdampak ideologi kapitalisme. Seperti yang diperlihatkan pada kutipan di bawah ini:

Sebuah BMW biru yang memasuki kompleks perkantoran dengan gedung-gedung yang menjulang itu tak ada artinya. karena ribuan mobil lain juga keluar-masuk gedung- gedung bertingkat dalam kesibukan Jakarta (*Mala*:1)

Pada kutipan tersebut, salah satu dampak dari Kapitalisme, yaitu hedonisme direpresentasikan oleh mobil BMW yang tergolong mobil mewah yang tersebar di kota besar. Meskipun begitu, nilai BMW di kota besar seperti Jakarta tidak begitu besar. Sebab ribuan mobil lainnya juga terlihat keluar masuk gedung perkantoran. Kutipan tersebut menggambarkan standar kehidupan masyarakat kelas atas yang penuh akan kemewahan. BMW sebagai mobil mewah menunjukkan status sosial dan ekonomi seseorang. Bahwa orang yang mengendarai dan memiliki mobil mewah seperti BMW, biasanya memiliki pekerjaan atau pemilik modal dalam sebuah perusahaan dengan modal yang besar.

Pemilihan latar ibu kota dalam novel *Mala* juga merepresentasikan kapitalisme di era modern. Didominasi oleh kehidupan mewah dan serba ada, di sisi lain dapat dilihat kelas sosial bawah yang terdampak atas sistem ekonomi kapitalisme, hidup jauh dari kemewahan. Berkaitan dengan perkotaan sebagai latar tempat dari novel ini, budaya atau gaya hidup masyarakat kota yang kapitalistik juga direpresentasikan dalam novel ini. Salah satu bentuknya melalui adegan pengadaan pesta pernikahan dengan besar-besaran. Bukan lagi menjadi rahasia bahwa salah satu simbol kekayaan seseorang dilihat dari seberapa besar dan mewah pesta yang mereka selenggarakan. Hal ini terlihat pada dialog tokoh Tuty atas reaksinya terhadap pesta pernikahan mewah yang baru ia hadiri

Gue baru dari mantenan. Gila, ngantrenya kaya gitu. Heran, orang kenapa buang duit sampai setengah miliar untuk pestain orang yang mau ngentot aja! (*Mala*:11)

Pernikahan mewah menjadi sebuah simbol kekayaan dan statusnya di masyarakat. Semakin mewah pesta yang diselenggarakan, semakin besar pengaruh dan kekayaan seseorang di masyarakat. Sesuai dengan definisi kelas atas, yang ditandai dengan besarnya kekayaan, besarnya pengaruh baik dalam sektor masyarakat, perseorangan maupun buruh kecil, serta berpenghasilan tinggi (Awalludin & Anam, 2019). Adapun motivasi dari usaha-usaha untuk terlihat memiliki status sosial yang baik adalah gengsi dan harga diri dari individu tersebut.

Usaha-usaha untuk meningkatkan status sosial dan gengsi terlihat dalam dialog antara Budi dan Saras yang baru saja menerima hadiah dari atasannya di kantor. Budi dan Saras baru saja menerima hadiah dari kolega kerjanya dalam rangka promosi jabatan Budi. Ia mendapatkan mobil mewah, rumah dengan nilai miliaran, serta menjadi pimpinan di kantor. Bersamaan dengan segala hadiah dan jabatan baru yang ia dapatkan, ada kemudahan-kemudahan yang dirasakan oleh keduanya. Semua hal itu kemudian menjadikan Budi dan Saras ketergantungan dengan segala kemudahan yang diberikan. Maka dari itu, mereka akan

terus berusaha mengikuti keinginan “penguasa” agar mereka terus mendapatkan kemudahan dalam hal ekonomi ataupun sosial.

Apakah Soe Hok Gie masih akan sanggup kalau ditipu dengan begitu lihai. Kalau toh ya, aku masih bisa dimaafkan, kata Budi membela dirinya, aku tetap bisa dimaafkan, sebab aku bukan tokoh sejarah yang memikul beban bangsa seperti orang-orang itu. Aku bukan pahlawan, aku hanya manusia biasa yang mau menunjukkan reputasiku agar keluargaku naik gengsi (*Mala:34*).

Perlu diketahui bahwa pada dasarnya tokoh Budi dan istrinya Saras berasal dari kelas menengah. Sebagai kelas menengah yang dapat berempati dengan kelas di bawahnya dan merasakan fasilitas yang didapatkan masyarakat kelas sosial atas, Budi dan Saras memiliki nilai moral yang kuat dalam menyampaikan kebenaran. Seperti yang disampaikan Putu Wijaya dalam salah satu esainya, bahwa kelas menengah ada sebagai jembatan untuk kelas di bawahnya dalam mengetahui hak dan kewajibannya sebagai masyarakat. Namun, cita-cita tersebut perlahan menghilang karena kelas menengah memilih untuk mempertahankan kemapanan mereka (Wijaya, 1997). Saat Budi menerima mobil, rumah, dan jabatan sempat ada dilema moral yang ia alami. Ia merasa bersalah telah menjadi bagian dari kelompok orang-orang yang selama ini ia tidak sukai. Pada akhirnya dia menikmati semua kemudahan tersebut dan berkhianat pada idealisnya dahulu.

Frasa *naik gengsi* pada kutipan tersebut adalah bentuk representasi kapitalisme pada masyarakat modern. Bentuk kekayaan tidak lagi dalam sesuatu yang material tapi juga harga diri dan gengsi. Dari kutipan-kutipan tersebut juga dapat dilihat rasa bersalah, kesadaran, dan kegoyahan tokoh Budi ketika mendapatkan hadiah dan jabatan tinggi di kantornya.

Ketika sampai di kantor, semua karyawan menyambut Budi dengan tersenyum. Mereka benar-benar menunjukkan rasa simpati dan dukungannya.” (*Mala:161*).

Rasa bersalah yang Budi rasakan perlahan menghilang sesaat ia mendapatkan sambutan yang ramah serta simpati dari para karyawan atas jabatan yang ia baru dapatkan. Hal ini sesuai dengan ciri kapitalisme, yakni pemilik modal atau orang yang memiliki status sosial dan ekonomi lebih tinggi akan mendapatkan penghormatan dari kelas bawah. Setelah mendapatkan jabatan baru, Budi mendapatkan kemudahan dalam hal tertentu. Seperti pada saat mobil mewah miliknya yang terparkir di depan rumah sakit ternyata menghalangi ambulans yang hendak masuk. Pada posisi ini, Budi-lah yang salah karena telah menghalangi jalur masuk ambulans. Namun, berkat jabatan serta status sosialnya yang baru ia justru mendapatkan kemudahan dan penghormatan dari orang-orang di kelas sosial bawah. Satpam yang bekerja di rumah sakit tersebut melarang Budi menggeser mobilnya, ia justru menyalahkan sopir ambulans karena tidak dapat mengenali mobil mewah Budi.

Sebetulnya ambulansnya bisa masuk dari samping, tapi sopirnya aja bego, dia nggak tahu itu mobil bapak.” (*Mala:80*).

Terdapat pula sebuah peristiwa saat Budi ketahuan melanggar peraturan lalu lintas oleh seorang polisi, namun tidak ditilang. Selain karena ia menggunakan mobil mewah serta statusnya sebagai wartawan juga menjadi alasan polisi tersebut membantunya saat sedang di jalan. Seperti yang digambarkan pada kutipan di bawah ini:

“Ah, lhu jangan macem-macem, itu mobil wartawan, gue kenal sama dia.
 “emang bapak takut sama wartawan ?”
 “bukan takut, wartawan kan partner”
 “itu melanggar kesepakatan”
 “Polisi itu meniup peluitnya dan mengusir angkot-angkot yang ngetem supaya memberi jalan mobil Budi.” (*Mala:23-24*)

Penghormatan dan kemudahan yang didapatkan seseorang hanya karena status sosial dan kekayaannya adalah dampak dari ideologi kapitalisme. Seseorang dihargai dari berapa kekayaan yang dimiliki, pengaruh yang ia miliki, bukan nilai diri mereka sebagai individu. Hal itu pula yang melanggengkan ideologi kapitalisme di masyarakat (Andharu & Supratno, 2022).

Budi selaku tokoh yang mengamini ideologi tersebut hanya dapat menikmati apa yang ia punya tanpa rasa bersalah. Ia bahkan menganggap dirinya bukan seorang kapitalis hanya karena dia memiliki mobil dan rumah mewah. Toh dirinya menikmati segala kekayaan dan kemudahan yang ia dapatkan. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

Tidak harus menjadi seorang kapitalis, hanya karena naik mobil dan punya rumah di daerah kelas satu. Tidak harus merasa berkhianat kepada amanat penderitaan rakyat, kalau menikmati apa yang diberikan oleh kehidupan. Itu juga hasil sebuah perjuangan. Kalau diukur dengan apa yang sudah dilakukannya, mobil dan rumah itu bukan barang mewah lagi. Ia wajar untuk mendapatkannya. Apalagi kalau penderitaan ibunya ketika ditinggalkan bapaknya ikut dijumlahkan. (*Mala:159*)

Kuasa Pemilik Modal terhadap Barang dan Jasa

Dalam sistem Kapitalisme terdapat dua kekuasaan yang mengatur perekonomian, yaitu pasar dan pemilik modal. Sebagai sistem ekonomi, Kapitalisme mengandalkan kebutuhan pasar sebagai cara untuk memproduksi sebuah barang (Claude, 2015). Di sisi lain pemilik modal memiliki kekuasaan yang luas dalam mengatur ekonominya untuk mencapai keuntungan di pasar kompetitif (Milton, H. Spencer, 1990; Permana, G., & Kusumaningtyas, R, 2022). Kedua ciri tersebut direpresentasikan dalam novel *Mala* dalam bentuk kekuasaan pemilik modal perusahaan media tempat Mala dulu bekerja. Kekuasaan tersebut tentu untuk mengatur berita apa yang harus dibuat oleh media tersebut, menyesuaikan dengan tujuan atau kepentingan dari para pemilik modal.

Media massa kita sudah milik para konglomerat. Mereka tidak membutuhkan pembelajaran kepada masyarakat, mereka tidak peduli rakyat menjadi bodoh bahkan itu mungkin lebih baik, karena akan lebih mudah menjadikannya sebagai pasar (*Mala:7*)

Pada kutipan tersebut dikatakan bahwa tujuan para pemilik media massa ini adalah mencari masyarakat untuk menjadi pasar utamanya. Para konglomerat dalam novel ini tidak memperdulikan dampak dari apa yang dilakukan, sebab mereka berfokus pada tujuan untuk menciptakan pasar untuk media massa mereka. Realitanya, memang berita-berita ataupun konten yang dipublikasikan oleh media massa dewasa ini amat mengikuti selera pasar atau konsumen. Seringkali konten ataupun berita tersebut tidak mementingkan kebenaran, kepentingan, dan manfaat untuk masyarakat.

Seperti yang tertuang dalam kutipan dialog antara Adam dan Budi tentang realitas masyarakat yang sudah tidak lagi mementingkan kebenaran dalam sebuah berita. Pada kutipan tersebut, Adam menjelaskan bahwa pada saat ini berita yang “laku” adalah berita-berita yang menghebohkan dan tidak penting. Hal ini sesuai dengan dasar yang digunakan kapitalisme sebagai sistem ekonomi, yaitu barang maupun jasa hanya dapat beredar di pasar dan dapat terus diproduksi sesuai kebutuhan konsumen (Andharu & Supratno, 2022; Jessua, 2015; Sari dkk., 2018).

Entah konsumerisme, seperti yang pernah dimaki-maki orang terhadap apa yang ada dalam media-media wanita atau mimpi seperti di tayangan sinetron kita sekarang, atau gosip, bahkan juga provokasi dan berita-berita tentang setan dan hantu, apa saja yang heboh, itu yang menjadi berita (*Mala:6*)

Kita lebih senang melihat layar televisi yang penuh dengan iklan barang-barang mewah, terkesima oleh janji dari pedagang yang nampaknya bekerja setengah mati untuk membahagiakan kita sebagai raja, ketimbang seseorang yang dikeluarkan dari penjara karena ternyata ada kesalahan data (*Mala:40*).

Sekali lagi: yang lebih menarik. Kita ini mesin berita untuk mencetak uang.” (*Mala:37*).

Beberapa kutipan dialog di atas, kapitalisme dicerminkan melalui perilaku masyarakat yang lebih menyukai iklan barang mewah, pelayanan mewah, dan berita-berita murah. Kemudian orientasi utama media massa dalam novel tersebut diperjelas kembali di kutipan ketiga, mereka adalah *mesin berita untuk mencetak uang*. Orientasi mereka untuk menghasilkan lebih banyak uang ketimbang berita yang memuat kebenaran adalah representasi tujuan kapitalisme sebagai sistem ekonomi.

Selain itu, konsumerisme yang disebutkan pada kutipan di atas merupakan salah satu dampak Kapitalisme. Sebagai sebuah ideologi, Kapitalisme tidak hanya berperan sebagai sistem ekonomi global, melainkan sebagai ideologi yang mempengaruhi kebudayaan dan gaya hidup secara global (Jameson, 1998; Broos, 2009). Gaya hidup masyarakat modern diisi oleh industri budaya massa dan hiburan yang amat masif (Jameson, 1998; Broos, 2009).

Hierarki dan Persaingan

Persaingan dan seleksi alam menjadi salah satu prinsip utama dalam sistem Kapitalisme. Pihak yang lemah akan digunakan untuk memperkuat kekuasaan pemodal (Milton, H. Spencer, 1990; Permana, G., & Kusumaningtyas, R, 2022). Maka, tidak mengherankan jika terjadi persaingan yang didasari kebutuhan untuk mencapai kesejahteraan pribadi dalam masyarakat kapitalistik. Seperti yang direpresentasikan melalui tindakan beberapa tokoh di kelas sosial atas dalam novel *Mala*. Dalam sistem kapitalistik, orang-orang akan mengejar dan mengais kekuasaan tersebut demi mencapai kesejahtraannya. Hal ini juga direpresentasikan oleh Putu Wijaya dalam novel *Pabrik* yang menonjolkan perselisihan antar kelas sosial. Perselisihan antara kelas sosial menciptakan peluang untuk orang-orang bersaing mendapatkan posisi strategis untuk kepentingan pribadinya (Zamzuri, 2017).

Persaingan untuk mendapatkan posisi yang menguntungkan seseorang diwakili oleh tokoh bernama Adam. Adam dalam novel *Mala* diceritakan sebagai salah satu petinggi di perusahaan media tersebut. Dirinya ingin menguasai perusahaan media tempat ia bekerja demi memperlancar kepentingan pribadinya di bidang politik. Adam menghalalkan segala cara agar dapat mencapai tujuannya tersebut. Salah satunya dapat dilihat dari beberapa kutipan di bawah ini.

Tapi ini sebenarnya kesempatan baik untuk mengambil saham-saham pribadi itu, karena sebuah media massa seperti kita ini sebaiknya saham pendiri tidak dimiliki pribadi tetapi oleh karyawan... (*Mala:5*)

Tapi si Adam justru yang berambisi mau nyerobot. Bencong memang ember!”
“Bener! Lhu masa nggak tahu? Si Adam yang nafsu beli semua saham pemilik supaya dapat suara mayoritas. Tahu kenapa?”

Budi diam saja, meskipun tahu. “Dia kan orang partai sekarang.” (*Mala:12*)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa Adam memiliki ambisi untuk menguasai saham perusahaan untuk kepentingannya sendiri. Namun, Adam tidak melakukannya secara terang-terangan, ia justru menggunakan istilah “karyawan” untuk melindungi dirinya. Adam mempengaruhi orang-orang di sekitarnya untuk menuruti keinginannya. Salah satu contohnya saat Adam memaksa Budi menuliskan namanya di tulisan milik Adam. Padahal tulisan tersebut berseberangan dengan nilai moral yang Budi miliki. Peristiwa lain yang memperlihatkan proses manipulasi Adam terhadap Budi terlihat saat ia berusaha mengganti arah tulisan Budi. Saat Budi ingin menulis tentang kebenaran di balik penangkapan Mala, Adam justru berusaha menyetir Budi agar mengubah tulisannya bukan tentang kebenaran Mala.

Sekarang semua orang lapar, rakus, dan garang. Jadi segalanya sudah berubah. Kebenaran pun harus kita ubah, karena kebenaran itu Bung, kebenaran itu adalah makhluk yang sangat malas. Jangan biarkan dia tidur di zaman yang sudah kadaluarsa padahal kita harus berjuang sekarang, oke? (*Mala:37*).

Pada peristiwa lain dalam novel ini, Adam memberikan rumah dan mobil mewah untuk Budi sebagai hadiah atas jabatan baru yang Budi dapatkan sebagai pimpinan perusahaan. Hal tersebut ia lakukan agar pengaruhnya dalam perusahaan tetap terasa meskipun pimpinan tidak dipegang oleh dirinya. Tindakan Adam untuk menguasai Budi dengan memberikan fasilitas mewah agar ia dapat mencapai tujuan pribadinya melalui Budi. Ia memanfaatkan ketergantungan Budi terhadap segala fasilitas mewah tersebut untuk mencapai keinginan terpendamnya.

Selain Adam, tokoh lain yang juga memiliki ambisi dan pandangan hidup kapitalis adalah Tuty. Hal ini terlihat pada reaksinya yang tidak mau kalah saat mendengar Budi mendapatkan hadiah mobil dan rumah.

Kalau dia dapat, gua juga mau! (*Mala:63*).

Kutipan tersebut menunjukkan perasaan iri dan ketidakpuasan Tuty akan hadiah yang diberikan kepada Budi. Ada rasa persaingan yang muncul dalam diri Tuty, ia ingin dapat menyaingi Budi dalam hal kekayaan dan kekuasaan. Ia merasa, bahwa dirinya juga berhak akan hadiah tersebut. Tuty bahkan mengancam akan keluar dari kantor dan membocorkan rahasia kantor jika ia tidak kunjung mendapatkan yang menurutnya adalah “hak”-nya. Tuty berdalih bahwa dirinya hanya mencari keadilan untuk dirinya.

“Ya, akhirnya gue dapat juga, tapi setelah aku tonjok dan maki-maki,” kata Tuty (*Mala:161*).

Ketidakpuasan juga ditunjukkan oleh sikap tokoh Saras (istri Budi) yang marah ketika mengetahui bahwa Tuty juga mendapatkan hadiah yang sama dengannya. Dalam sebuah dialog, Saras menyampaikan kekecewaannya dan meminta Budi untuk menuntut saham sebagai hadiah tambahan agar mereka tidak tersaingi oleh Tuty.

“Kalau begitu kembalikan saja!”

“Apa!”

“Kembalikan dua-duanya! Mobilnya. Rumahnya!”

“Kalau dikembalikan nanti keenakan Tuty!”

“Makanya nuntut juga dong!”

“Nuntut apa?”

“Saham!”

Budi terkejut. Tiba-tiba saja ia merasa amat malu. Sama sekali tak menyangka, ternyata Saras juga. Jadi bukan hanya Tuty dan dia. Saras juga baru puas kalau mendapat lebih dari orang lain. Kalau menjadi nomor satu. Adam sudah menelanjangi semuanya. (*Mala*:163).

Ketidakpuasan dan persaingan dalam hal kekayaan yang dirasakan oleh Tuty dan Saras adalah representasi masyarakat kapitalistik. Kapitalisme menghalalkan individu untuk mencari keuntungan dan kekayaan sebesar-besarnya dengan cara seminimal mungkin. Tindakan Saras dan Tuty adalah bentuk mereka mencari kekayaan melebihi dari apa yang sudah mereka miliki.

Representasi Kapitalisme pada Kelas Sosial Bawah

Masyarakat di kelas sosial bawah pada dasarnya adalah korban dari kekejaman sistem kapitalisme. Mereka adalah pihak yang tertindas, eksploitasi, dan tidak mendapatkan keuntungan-keuntungan yang dirasakan oleh kelompok sosial atas pada umumnya. Keberadaan kelas sosial bawah dalam sistem masyarakat Kapitalis pada dasarnya merupakan dampak atau hasil dari Kapitalisme itu sendiri.

Beberapa bentuk Kapitalisme yang direpresentasikan oleh tokoh-tokoh kelas sosial bawah pada novel *Mala* antara lain keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasar, keinginan untuk meningkatkan status sosial, oposisi biner, dan penerimaan atas kelemahan mereka dalam struktur masyarakat.

Eksplorasi

Dalam sistem Kapitalisme, akan ada kelompok masyarakat atau individu yang dikuasai dan yang menguasai. Masyarakat dengan tingkat ekonomi dan sosial menengah kebawah dan kebawah adalah bagian dari kelompok yang dikuasai oleh para pemilik modal. Hal tersebut memungkinkan terjadinya eksploitasi terhadap kelompok sosial menengah ke bawah. Bentuk eksploitasi dan penguasaan terhadap kelompok yang lebih lemah adalah pemanfaatan tenaga kelompok sosial bawah untuk mencapai tujuan pemilik modal.

Salah satu contoh eksploitasi yang dialami oleh kelompok sosial bawah dalam novel *Mala* adalah tindakan Izak yang membayar Hasan untuk menjadi kekasihnya. Izak akan memberikan sejumlah uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga Hasan, selama Hasan mau menuruti keinginannya. Bahkan Izak berencana membeli sebuah rumah untuk dirinya, Hasan, beserta istri dan anaknya sebagai bentuk kekuasaannya. Hasan baru menyadari dirinya telah sepenuhnya dikuasai oleh Izak ketika nyawanya hampir terancam karena telah membohongi

Izak.

Hasan mencoba untuk mencari dalih lain, tapi Izak kalap. Ia mengacungkan belati ke leher Hasan. Waktu itu Hasan sadar, ia bukan menghadapi seorang petugas *cleaning service* yang bisa dimain-mainkan. Ia sudah masuk ke dalam kekuasaan yang untuk seterusnya akan mencengkeramnya. Ia baru sadar Izak ingin memiliki dirinya (*Mala:201*).

Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Dalam kapitalisme terdapat sebuah motivasi dasar dari setiap manusia untuk mencapai kesejahteraannya. Motivasi tersebut disebut juga *the invisible hand*, istilah itu diartikan sebagai alasan seseorang untuk bekerja keras dan bersaing secara bebas demi mencapai tujuannya dalam mensejahterakan dirinya. Masyarakat kelas sosial atas memiliki *the invisible hand* dapat berupa keinginan untuk berkuasa, naik jabatan, atau mendapatkan lebih banyak kekayaan. Kebalikannya, motivasi masyarakat kelas sosial bawah dalam kapitalisme adalah memenuhi kebutuhan pokok. Hal ini terjadi karena perbedaan tingkat kemampuan ekonomi antara dua kelas tersebut.

Kelas sosial bawah memang tidak langsung berperan dalam sistem Kapitalisme, satu-satunya peran kelas sosial bawah dalam sistem ini adalah membantu para pemilik modal mencapai tujuannya, yaitu keuntungan yang besar, sehingga dapat dikatakan masyarakat yang berada di kelas sosial ini adalah korban eksploitasi masyarakat kelas sosial atas. Mereka terpaksa meDi sisi lain, masyarakat kelas bawah berada pada sistem ini secara terpaksa untuk bertahan hidup. Seperti pada tokoh Hasan, yang mencari tambahan uang untuk kebutuhan keluarganya dengan menjaga Nora di tempat lokalisasi Kramatunggak juga melacur untuk tokoh lain bernama Izak.

“Tiap kali gituan, Izak mesti ngasih duit. Banyak, Pak. Duitnya semua saya kasihkan bini saya. Makanya saya bisa kredit motor.”

“Jadi kamu takut sama dia?”

“Saya tidak takut sama orangnya, tapi terus-terang takut duitnya distop!”

(*Mala:211*).

Pada kutipan ini terlihat motivasi Hasan melayani Izak adalah uang. Hasan membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kredit motor. Sesuai dengan salah satu pilar dalam Kapitalisme, yaitu *The Invisible Hand*. Pada dasarnya setiap individu didorong oleh motivasi ekonomi dalam setiap tindakannya untuk mencapai keuntungan terbesar dengan pengorbanan sekecil mungkin (Smiths, 1977; Agustiaty 2009). Dalam hal ini, Hasan mengorbankan dirinya sendiri agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Hasan sebagai tokoh yang merepresentasikan kelas ekonomi dan sosial bawah juga digambarkan rela mengambil pekerjaan apapun agar mendapatkan uang tambahan. Sama seperti tokoh-tokoh kelas sosial atas, dirinya juga tidak pernah merasa puas dengan imbalan yang didapatkan dari sebuah pekerjaan. Seperti yang tertulis pada kutipan di bawah ini:

“Kalau aku kasih 100.000 lagi, kamu mau ngapain aja?” Hasan nampak berpikir.

Tanggannya melepaskan pegangannya, “He, kamu denger?! Kalau seratus ribu, kamu mau ngapain?”

“Cuma seratus ribu, pak?”

“Dengan yang kamu terima tadi kan jadi tiga ratus. Tambah dengan yang sebelumnya.

Empat ratus. Kamu mau ngapain aja, dengan empat ratus?” “Cuma empat ratus, pak?” Laki-laki itu tersenyum. Ia kembali menguakkan dompetnya. “Oke, kamu mau

berapa?”

“Saya perlu bayar cicilan motor, Pak”

“Jadi kamu mau lima juta?”

“ya, terus terang karena duit, pak.”

“Kamu dapat duit berapa?”

“Sedikit sekali Pak. Waktu itu juga udah habis untuk beli buku anak saya.”

Hasan melirik. Sekarang laki-laki itu menangkap lirikannya Hasan.

“Hanya lima juta? Dada Hasan kembali berdebar-debar.

“Ya, kalau ada yang kebanyakan sih mau, Pak. Siapa yang gak mau duit. Asal kontan.”

(*Mala:207-208*)

Istri Amat juga melakukan hal serupa dengan Hasan. Ia memberikan informasi pada polisi agar dapat menutup biaya sekolah anaknya yang semakin mahal. Pada sebuah dialog dalam novel *Mala*, istri Amat mengatakan bahwa ia rela melakukan hal “gila” atau mengacau sekalipun selama hal tersebut dapat membayar kebutuhan hidupnya atau kebutuhan anaknya untuk sekolah.

“Bapak mau bayar berapa kalau tak kasih tahu tempatnya”

“Lhu jangan ngaco!!!!”

“Kalau ngga ngaco gimana bisa bayar uang sekolah anak?”

(*Mala:261*)

Pada peristiwa lain, didapatkan seorang Polisi yang mengakui bahwa dirinya mencari tambahan penghasilan dengan cara mematok uang tilang kepada pelanggar lalu lintas. Hal tersebut ia lakukan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup dari keluarga, atasan, dan pacarnya. Meskipun begitu, ia menolak untuk menilang mobil Budi saat melakukan pelanggaran lalu lintas. Dalam sebuah dialog dengan Tukang Ketoprak di pinggir jalan, ia mengatakan tidak ingin menilang dan meminta uang tilang dari mobil seorang wartawan karena takut akan dimuat di koran.

“Partner kalau salah juga harus ditangkap, pak”

“Itu melanggar kesepakatan”

“Bilang aja Bapak takut dimuat di koran”

“Emang aku takut”

“Kenapa? Kalau Bapak jujur kaga ada yang perlu ditakutkan”

“Aku sih jujur. Tapi biniku, anakku, belum atasanku dan pacarku,

banyak tuntutanannya. Jadi mesti cari obyekannya” (*Mala:24*)

Keinginan untuk Meningkatkan Status Sosial

Sama seperti kelas sosial atas maupun menengah, kelas sosial bawah memiliki keinginan untuk meningkatkan status sosialnya dalam masyarakat. Mereka juga ingin memiliki barang-barang yang dapat memenuhi kebutuhan tersier mereka. Meskipun

kebutuhan primer mereka belum terpenuhi. Seperti pada kutipan berikut:

“Lu dikasih berapa sih?”

“Ya cukup buat nutup uang sekolah.”

“Bohong!”

“Sebagian udah gue beliin emas.”

“emas apaan?”

Istri Amat lalu mengangkat kainnya. Nampak di pergelangan kakinya sebuah rantai emas. (*Mala:263*)

Tindakan Istri Amat yang membantu polisi dengan imbalan uang ia lakukan atas dasar kebutuhan dan keinginannya. Keinginan untuk membeli aksesoris emas. Hasan juga memiliki karakteristik yang serupa dengan istri amat. Pada sebuah kutipan dalam novel diketahui bahwa Hasan membeli motor secara kredit dengan pemasukannya yang terbatas. Hal tersebut ia lakukan karena merasa gengsi jika harus naik transportasi umum saat hendak bekerja

“Salah kamu sendiri, kenapa pakai beli motor.”

“Habis, masak satpam naik bus, Pak, kan gak level.” (*Mala:208*).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya gengsi yang dimiliki oleh kelas sosial bawah yang ingin mereka jaga atau bahkan mereka tingkatkan untuk status sosial yang lebih baik.

SIMPULAN

Dari penelitian ini ditemukan bahwa dalam novel *Mala*, kapitalisme direpresentasikan pada adanya dua kelas struktur sosial. Kelas sosial atas ditandai dengan mereka yang memiliki tingkat ekonomi mapan, sudah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersiernya. Kelas sosial ini direpresentasikan oleh tokoh-tokoh Adam, Tuty, Saras, dan Budi. Kelas sosial bawah ditandai oleh para tokoh yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah, ditandai dengan ketidakmampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Dalam novel ini, kelas sosial bawah direpresentasikan oleh Izak, Hasan, tukang becak, dan beberapa tokoh pendukung lainnya.

Keberadaan dua kelas sosial dalam novel ini merupakan salah satu bentuk Kapitalisme yang berusaha direpresentasikan. Selain terbaginya tokoh-tokoh dalam cerita menjadi dua kelas sosial, bentuk Kapitalisme direpresentasikan melalui hedonisme, kuasa pemilik modal terhadap barang dan jasa, serta hierarki dan persaingan. Sedikit berbeda dengan kelas sosial atas, Kapitalisme di kelas sosial bawah direpresentasikan dalam bentuk dampak negatif yang harus mereka terima sebagai korban dari sistem ini. Salah satunya adalah eksploitasi kelas sosial bawah ini. Selain itu, kapitalisme pada kelas sosial bawah digambarkan dalam perilaku rela mengerjakan apapun demi uang, menggunakan kesempatan untuk mendapatkan uang, memiliki gengsi, dan keinginan untuk membeli barang berharga saat mendapatkan uang lebih.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiati, A. 2009. Sistem Ekonomi Kapitalisme. *Academica*, 1(2).

Andharu, D., & Supratno, H. 2022. *Studies of Sociology Conspiracy in Indonesian Politics Novel*. *Open Access Indonesia Journal of Social Sciences*, 5(1), 600–667.

- Anjani, M. D., Yulianeta, Y., & Halimah, H. 2023. Perempuan Dan Perkosaan Mei 1998 Dalam Dua Cerpen Karya Seno Gumira Ajidarma: Kritik Sastra Feminis. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 24(2), 186. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v24i2.38703>
- Austin-Brooks, D. 2009. *Capitalism as culture, and Economy* 1. *The Australian Journal of Anthropology*, 20(3), 301-317.
- Awalludin, A., & Anam, S. 2019. Stratifikasi sosial dalam novel Pabrik karya Putu Wijaya. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 2(1), 15–28.
- Baumer, W. H. 1995. *Adam Smith and His Legacy for Modern Capitalism*. *Journal of Business Ethics*. <https://search.proquest.com/openview/171e616c9fda8fe35956cce1725b73aa/1?pq-origsite=gscholar&cbl=6472>.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2017. *Research design: Qualitative, quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fifth. London.
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. 2007. Qualitative Research Designs: Selection and Implementation. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236–264. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>.
- Damono, S. D. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Databoks.katadata.co.id. 2023. Ketimpangan Ekonomi di Indonesia Meningkat pada Maret 2023. Diakses pada 6 April 2024, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/18/ketimpangan-ekonomi-di-indonesia-meningkat-pada-maret-2023>.
- Deliarnov, B. 2007. *Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi*. In Jakarta: Erlangga.
- Deliarnov. 1995. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Raja Grafindo Persada.
- Diana, L., & Swingewood, A. 1972. *The sociology of Literature*. Schocken Books.
- Dwiarno, P. A. 2017. Kesenjangan Sosial Pada Naskah Drama “Bila Malam Bertambah Malam” Karya Putu Wijaya. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian LPPM Universitas PGRI Madiun*, 0(0), 153–159. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNHP/article/view/44>.
- Hall, S. 2003. *Cultural Representations and Signifying Practices*. In *Thousand Oaks, London* (hal. 400).
- Hall, S. 2013. *Theories of Representation*. In *Representation*. 2nd ed. London: Sage.
- Hall, S. 2020. *The Work of Representation*. *The applied Theatre Reader*. <https://doi.org/10.4324/9780429355363-15>.
- Hardiono, L.W., Tjahjono, T., Setijawan. 2021. “Hasrat Molar dalam Novel *Tetralogi Dangdut* Karya Putu Wijaya: Kajian Skizoanalisis Gilles Deleuze dan Felix Guattari”. *Jurnal Education and Development*, 9(1):335-340. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2385>.
- Homba, C. V., & Dawa, W. 2015. Kontestasi Ideologi dalam cerpen Boikot karya Putu Wijaya:

- Sebuah kajian menggunakan teori hegemoni Gramsci. *Sintesis*. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/916>.
- Jessua, C. 2015. *Kapitalisme. Terjemahan Rosana Hariyanti, Yogyakarta, Jalasutra*.
- Kellner, D. 1977. *Human Nature and Capitalism in Adam Smith and Karl Marx*. In *The Subtle Anatomy of Capitalism* (hal. 66–85).
- Manik, R. A. 2018. Ideologi Kapitalisme dalam Kepopuleran Sang Pemimpi. *Kelasa*, 13(2), 205–222.
- Permana, G., & Kusumaningtyas, R. 2022. Representasi Ideologi Kapitalisme Dalam Film *The Platform*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pertiwi, N. 2021. *Penciptaan Tata Panggung Naskah Drama Lautan Bernyanyi Karya Putu Wijaya*. digilib.isi.ac.id. <http://digilib.isi.ac.id/9613/q=putu+wijaya&ots=y-xyatWIRo&sig=icrP28r8OkaekVPTYgYaj-1AnCc>.
- Rianto, P. 2016. Modul Metode Penelitian. *Metode penelitian*, 5.
- Sari, R., Juita, N., & Nst., M. I. 2018. Representasi Konflik Wong Cilik Dalam Novel Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya Dan Novel Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi Ag: Kajian Intertekstual. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 123. <https://doi.org/10.24036/896220>.
- Smith, A. 1937. *The Wealth of Nations* [1776] (Vol. 11937). na.
- Swingewood, A. 1972. *Literature and Society*. Palgrave Macmillan UK.
- Swingewood, A. 1975a. *Dialectics*. In *Marx and Modern Social Theory*. Springer.
- Swingewood, A. 1975b. *The Novel and Revolution*. In *(No Title)*. cir.nii.ac.jp. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000796566238080>.
- Swingewood, A. 1986. *Capitalism and Leisure Theory*. JSTOR.
- Wahyudi, G. T. 2021. Kritik Sosial dalam Naskah Drama *HAH Karya Putu Wijaya; Kajian Sosiologi Sastra*. repository.unja.ac.id. <https://repository.unja.ac.id/19897/>.
- Wegierski, M. 1994. *Adam Smith and His Legacy for Modern Capitalism. The Review of Metaphysics*. https://www.pdcnet.org/revmetaph/content/revmetaph_1994_0047_0003_0644_0644.
- Widayati, W., & Andharu, D. 2022. Representasi Konspirasi Politik Dalam Novel Tetralogi Dangdut Karya Putu Wijaya (Kajian Sosiopragmatik). *Wahana*, 74(2), 233–254.
- Wijaya, P. 2001. Mengenal Lebih Dekat" Putu Wijaya, Sang Teroris-mental" dan Pertanggungjawaban Proses Kreatifnya. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=uxVPGI00OxQC&oi=fnd&pg=PA3&d>.
- Wijaya, P. 2008. *Mala*. Kompas. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=LChHEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=%22putu+wijaya%22+mala&ots=iHspQbtj3t&sig=Cm3I5YwN8nMvYGFdxY4In7v0u1Q>.
- Yulianeta, Y., & Ismail, N. H. 2022. "Representasi Perempuan dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer", *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 23(2), 107-122.

Representasi kapitalisme dalam novel Mala karya Putu Wijaya (Salsabila Izzati Alia, Yulianeta, Memen Durachman)

<https://doi.org/10.19184/semiotika.v23i2.31472>.

Zamzuri, A. 2017. Ideologi dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya. In *Atavisme*. academia.edu. <https://www.academia.edu/download/91030836/PDF.pdf>.